

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pemilihan Kawasan

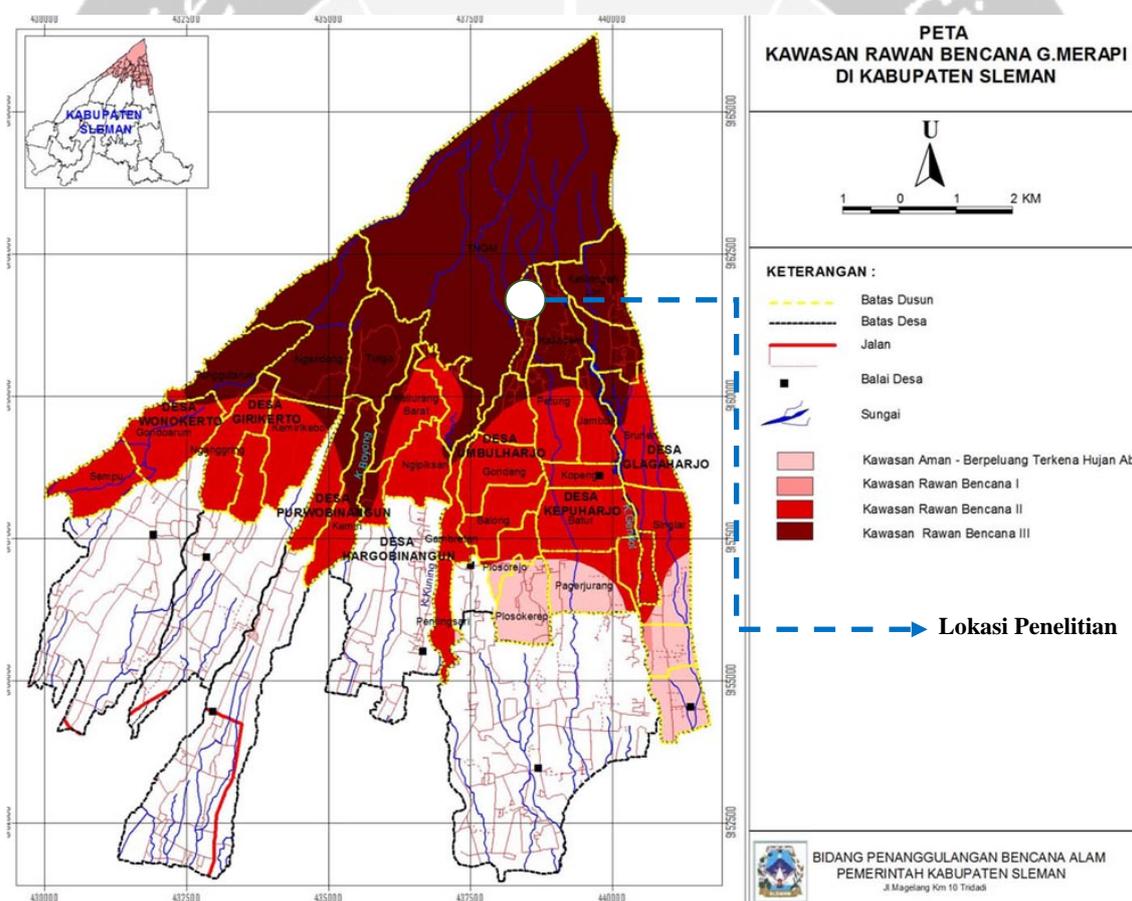
Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari empat kabupaten di Yogyakarta yang memiliki kekayaan alam melimpah. Salah satu sumber kekayaan alam yang dimiliki kabupaten Sleman yaitu keberadaan gunung Merapi. Gunung Merapi memiliki cerita sejarah yang khas dan kental dengan mitos, serta kebudayaan Jawa yang kuat, serta kekayaan alam yang melimpah sangat baik untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata. Salah satu lokasi wisata yang dapat dikembangkan pada kawasan Gunung Merapi yaitu, *Lava tour* dan Petilasan Mbah Maridjan di Desa Wisata Kinahrejo yang menjadi fokus penelitian karena ciri wisata alam dan religi yang kental.

Kawasan gunung Merapi terbagi menjadi tiga kawasan rawan bencana yang disingkat KRB. Kawasan Kinahrejo ditetapkan ke dalam KRB III dengan jumlah penduduk 261 jiwa, dengan jumlah kelompok rentan 51 jiwa (Slemankab.com, 2010). Wilayah DTW Kinahrejo ditunjukkan pada gambar 1.1 Kawasan KRB III masih dimungkinkan untuk kegiatan penanggulangan bencana, pemanfaatan sumber daya air, kehutanan, pertanian, konservasi, dan perikanan. Sedangkan untuk kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, dan pariwisata diperbolehkan dengan syarat bahwa kegiatan tersebut tidak merupakan kegiatan yang mengarah pada kegiatan hunian diizinkan dengan syarat mengikuti instruksi sesuai status Gunungapi Merapi (BAPPEDA Sleman , 2011).

Tabel 1. 1 Peraturan Zonasi di Kawasan Rawan Bencana

No	Kegiatan	KRB III	KRB II	KRB I
1	Permukiman	X*/T	T	T
2	Penanggulangan bencana	I	I	I
3	Pemanfaatan Sumber daya air	I	I	I
4	Kehutanan	I	I	I
5	Pertanian	I	I	I
6	Konservasi	I	I	I
7	Perikanan	I	I	I
8	Ilmu pengetahuan	B	B	B
9	Penelitian	B	B	B
10	pariwisata	B	B	B
Keterangan:		I	Diizinkan	
		T	Terbatas	
		B	Bersyarat	
		X	Tidak diizinkan	

Sumber: (BAPPEDA Sleman , 2011)



Gambar 1. 1 Peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Kabupaten Sleman (BAPPEDA Sleman , 2011)

Desa Wisata Kinahrejo terletak di lereng gunung Merapi yang memiliki batas-batas wilayah dusun Kinahrejo yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan hutan atau gunung Merapi
2. Sebelah selatan berbatasan dengan dusun Pangukrejo
3. Sebelah utara berbatasan dengan dusun Kaliadem
4. Sebelah utara berbatasan dengan Hutan Merapi

Strategi pengembangan Kawasan *Lava tour* pengembangan kawasan *tracking* Merapi-Cangkring (Kali Adem)-Hutan Wisata Kaliurang sebagai kawasan Wisata Erupsi Lava. Dengan indikasi pengembangan program berlanjut pada destinasi potensi, jenis-jenis wisata, pengembangan rute, termasuk pengembangan fasilitas penunjang seperti shelter, gardu pandang, dll yang dibebankan kepada SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah) atau OPD (Organisasi Perangkat Daerah) setempat (PERDA DIY, 2012). Sedangkan tahapan pembangunannya sudah masuk tahap ke dua.

Tabel 1. 2 Arahan program penataan kawasan

No	STRATEGI	INDIKASI PROGRAM	TAHAPAN			PENANGGUNG JAWAB
			I	II	III	
1.	Mengembangkan Fasilitas Kepariwisata dalam mendukung kawasan jelajah Merapi - Cangkring (Kaliadem) - Hutan Wisata Kaliurang sebagai kawasan Wisata gunung berapi	a. pembangunan dan penataan rute Wisata lava tour; b. pembangunan sarana interpretasi: <i>sign and posting</i> di area Wisata; c. pembangunan gardu pandang dan gazebo untuk menunjang aktivitas melihat pemandangan alam; d. pembangunan <i>rest area</i> di sekitar jalur jelajah dan bersepeda ; e. pembangunan fasilitas parkir dan sarana MCK; f. penataan rute Wisata Kalikuning-kaliadem-kaliurang; g. pembangunan area Wisata ziarah Kinahrejo ; h. pembangunan fasilitas parkir dan sarana MCK di sekitar area ziarah Kinahrejo; i. pembangunan <i>view point</i> dengan menambahkan <i>shelter – shelter</i> di area sepanjang jalur jelajah Merapi-Cangkring-Hutan Wisata Kaliurang dalam menunjang aktivitas menikmati pemandangan alam; dan j. penanaman vegetasi pengarah di area ziarah Kinahrejo.				Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang bertanggung jawab di bidang pekerjaan umum

Sumber: (PERDA DIY, 2012)

Mengingat DTW Kinahrejo berada pada KRB III maka, pembangunan infrastruktur dan penataannya disesuaikan dengan peraturan dan aturan serta fungsi kawasan sebagai hutan lindung Merapi. Tujuannya adalah pengembangan berkelanjutan yang sesuai dengan arahan PERDA dan Fungsi kawasan sebagai kawasan Berbasis Hutan lindung. Melalui pengelolaan, penetapan, dan penataan sesuai aturan yang berlaku, diharapkan dapat menjaga ekosistem dan fungsi kawasan.

Pasca erupsi Merapi tahun 2010 warga masyarakat Kinahrejo mengalami perubahan aktivitas sosial dan ekonomi, yaitu dari bertani dan beternak menjadi pelaku wisata (Setiati, 2015). Sebelum terjadinya erupsi penghasilan warga dari hasil pertanian dan ternak oleh karena padang rumput yang subur dan tanah yang subur untuk pertanian. Namun setelah terjadi letusan erupsi mata pencaharian warga banyak mengandalkan dari sektor pariwisata, yaitu sebagai pelaku maupun pengelola wisata (Badriyono, 2016). Perlunya pengembangan yang lebih berkelanjutan dan lebih dari itu guna membangkitkan kembali semangat kelangsungan hidup masyarakatnya setelah terpuruk dari bencana (Harjito, D.Agus, Sriyana, & Suartini, 2010).

Bangkit dari bencana erupsi Merapi dan menggali potensi baru yaitu *lava tour*, untuk mengembalikan perekonomian warga desa Umbulharjo (Harjito, D.Agus, Sriyana, & Suartini, 2010). Keberadaan obyek *lava tour* mampu meningkatkan perekonomian warga, dengan keberagaman aktivitas, jenis pekerjaan, serta kesejahteraan warga Umbulharjo (Setiati, 2015). Letusan gunung Merapi memberikan dampak serta kerugian yang besar, sehingga perlunya pengembangan dalam sektor pariwisata dengan pengembangan wisata yang berkelanjutan (Lucinda, 2011). Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan keberadaan wisata *lava tour* pada Desa Umbulharjo perlu ditingkatkan dengan pengembangan wisata yang berkelanjutan. Sehingga pemanfaatan segenap potensi dan kekayaan alam yang ada, perlu penataan dan pengelolaan yang lebih bijak.

1.1.2 Latar Belakang Potensi dan Permasalahan

Berdasarkan penjabaran latar belakang pemilihan lokasi, pada Desa Wisata Kinahrejo berdasarkan potensi dan permasalahannya terbagi menjadi tiga, yaitu:

A. Potensi dan Permasalahan DTW *Lava tour*

Pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW) *lava tour* harus disesuaikan dengan potensi dan kondisi alamnya, agar pengembangan yang dilakukan tidak memaksa dan merusak lingkungan. Pengembangan wisata yang dibebankan kepada SKPD menurut (PERDA DIY, 2012), tidak dibarengi dengan kebijakan pemerintah tentang pengawasan penataan wilayah terhadap investor yang masuk.

Bentuk peraturan yang berlaku dan tidak tertulis pada DTW *Lava tour*, yaitu tidak boleh mempunyai jasa wisata lebih dari satu (Badriyono, 2016) (berdasarkan hasil wawancara Ketua RW). Sehingga satu individu (warga) maupun satu investor hanya memiliki satu jenis jasa wisata dan memberikan peluang bagi yang lain. Hal ini cukup efektif dalam segi pengendalian dalam sistem pengelolaan pariwisata pada *Lava tour*. Namun yang terjadi di lapangan yaitu, terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh investor dengan memiliki tempat penyewaan jasa wisata lebih dari satu.

Kemudahan wisatawan dalam pencapaian lokasi atau aksesibilitas perlu ditunjang seiring dengan kebutuhan dan daya tarik wisata. Gerbang sebagai pintu masuk utama yang menggambarkan obyek wisata perlu disebar pada akses utama masuk DTW *lava tour*. Terdapat dua akses untuk dapat masuk ke kawasan yaitu dari arah Klaten dan dari arah Yogyakarta. Pertama yaitu akses dari arah Kota Yogyakarta, terdapat akses jalan aspal dan gerbang loket yang selalu dijaga petugas loket. Berbeda dengan akses dari Klaten, yaitu dari arah Kec. Cangkringan masuk ke arah Dsn. Petung yang langsung masuk ke dalam DTW *Lava tour*, tidak terdapat gerbang, dan loket untuk memasuki kawasan *Lava tour*.

Penataan dan pengelolaan DTW *Lava tour* belum dilakukan secara efektif dan berkelanjutan. Terlihat pada persebaran bangunan yang masih linier, dengan persebaran yang tidak merata dan terencana. Seperti persebaran warung pada *lava tour* masih

bersifat linier dan acak, investor dari luar masuk dan membangun *spot base camp* jasa penyewaan tanpa melalui penataan yang terarah, menjamurnya *home stay* dan lain sebagainya. Fenomena seperti ini perlu dilakukan penataan kawasan untuk memberikan suasana yang nyaman, kondusif, menambah daya tarik wisata dan menjaganya agar tidak rusak.

Permasalahan lain dalam DTW wisata *lava tour* adalah kurangnya kualitas visual sebagai lokasi wisata yang lebih memiliki karakter dan menarik perhatian. Selain itu muncul berbagai permasalahan seperti; kualitas visual, keamanan dan kenyamanan, bercampurnya akses pedestrian dengan jalur kendaraan jeep dan motor trail, karakter fisik kawasan, penataan kawasan yang sesuai dengan peraturan, aturan dan fungsi kawasan, diperjelas dari gambar 1.2 dan diperdalam dengan observasi wawancara dengan (Badriyono, 2016) sebagai ketua RW dusun Kinahrejo.



Gambar 1. 2 Kondisi dan situasi DTW *Lava tour*

Wisata *lava tour* menjadi salah satu obyek wisata yang layak untuk dikembangkan, karena banyaknya wisatawan yang tertarik dan spot wisata. Mulai dari *spot sunset* dan *spot sunrise*, kegiatan ritual setiap tahun baik aspek religi dan kebudayaan, serta kondisi alam yang masih alami yang masuk ke dalam hutan lindung.

Selain itu hawa pegunungan dan lereng merapi yang sejuk menjadi salah satu alasan wisatawan betah tinggal dan menginap.

Lava tour menjadi salah satu ikon baru bila berkunjung di Gunung Merapi, sehingga banyak wisatawan berkunjung dan menghabiskan waktu pada kawasan gunung Merapi ini, tabel 1.3. Adanya penurunan jumlah pengunjung pada tahun 2015 dari tahun 2014 dapat diakibatkan dari berberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya yaitu, oleh karena material debu vulkanis akan berubah menjadi tanah yang subur, sehingga daya tarik wisata menjadi hilang. Berdasarkan hasil survey, banyak dijumpai permasalahan yang melekat dan perlu pengembangan guna menarik minat wisatawan, yang dirangkum pada tabel 1.4.

Tabel 1. 3 Jumlah OTDW *Lava tour*

Pawisman	2011	2012	2013	2014	2015
Wisman	-	8.292	-	38.741	-
Wisnus	151.915	152.906	286.041	291.936	233.101
Jumlah	151.915	161.198	286.041	332.677	233.101

Sumber: (Dinas Pariwisata, 2015)

Tabel 1. 4 Permasalahan pada DTW *lava tour*

Variabel	Indikator	Gambar/ Foto
Tata guna lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan masih bersifat mandiri (kemampuan pemilik lahan) • Fungsi bangunan yang bersifat acak. • Masih belum jelas penataan fungsi lahan, zona inti, zona penyangga dan zona <i>service</i> atau <i>public</i>. 	
Pola Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai pola linier, sesuai dengan arah spot wisata. • Bangunan sisi barat yang menutupi view alam lereng merapi yang mempunyai nilai positif (daa tarik tinggi). • Minimnya ruang publik yang dapat digunakan untuk istirahat wisatawan. 	

<p>Material Bangunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan warung dan hunian menggunakan material batako dan cor beton. • Bangunan warung sederhana menggunakan material kayu dan bambu dengan konstruksi sederhana. • Material bangunan komersil milik investor, menggunakan batako dan kayu • Ketinggian bangunan 5 meter (atap) dengan konstruksi satu lantai. 	
<p>Land Covered</p>	<ul style="list-style-type: none"> • 90% masih menggunakan material penutup tanah batu-batuan alami dan sedikit menggunakan material penutup tanah seperti paving dan cor. 	
<p>Pedestrian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat jalur setapak yang nyaman • Jalur pedestrian yang masih bercampur dengan jalur kendaraan <i>lava tour</i>, (menggunakan akses jalan aspal) • Jalur pedestrian yang sulit untuk dilewati, dan terganggu oleh aktivitas komersil. • Lebar jalan ± 5 meter dengan space sisa 1 meter kanan dan kiri, namun belum dimanfaatkan sebagai jalur pedestrian. 	
<p>Signage</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Minimnya papan peringatan dan himbauan pada titik-titik rawan. • Papan peringatan yang masih minim. 	

Ada beberapa aspek yang perlu dibenahi dalam penataan yang lebih baik pada DTW *Lava tour* dalam memberikan tatanan yang saling terintegrasi sebagai kawasan Desa Wisata. Seperti Penataan sistem zonasi sebagai pendukung pengelola dan konservasi yang berkelanjutan, Restorasi dan Rehabilitasi ekosistem kawasan hutan

Gunung Merapi, Penataan Infrastruktur, dan Ancaman aktivitas manusia menjadi salah fokus permasalahan yang perlu dibenahi (Rakhmawati, 2008).

B. Potensi dan Permasalahan DTW Petilasan Rumah Mbah Maridjan

Desa Kinahrejo merupakan salah satu desa wisata yang terdapat di Lereng Gunung Merapi. Kinahrejo memiliki 2 jenis wisata yang berbeda, yaitu wisata *Lava tour* dan wisata religi. *Lava tour* merupakan wisata yang muncul akibat letusan gunung merapi tahun 2010, yang mengeluarkan debu awan panas dan lahar dingin. Sedangkan wisata religi di desa Kinahrejo yaitu adanya petilasan bekas Rumah Mbah Maridjan yang hancur akibat letusan gunung Merapi. Mbah Maridjan sendiri merupakan sosok Juru Kunci yang meninggal oleh pengabdian yang luar biasa terhadap Kraton Yogyakarta. Beliau meninggal karena terkena awan panas di tempat, yang sekarang menjadi Petilasan bekas rumah Mbah Maridjan.

Aspek religi yang kental dalam DTW Desa Kinahrejo dengan adanya Petilasan Rumah Mbah Maridjan, di mana banyak peziarah yang datang sepanjang tahun, dan pada bulan Rejeb wisatawan diajak untuk mengikuti upacara Labuhan Merapi. Dengan didukung adanya budaya dan tradisi yang kental dan potensi alam yang menarik, masyarakat mulai mengelola lebih serius sebagai desa wisata Atraksi. Beberapa kegiatan budaya yang sering dilakukan yaitu seperti ritual syukuran, solawatan, tarian jathilan dan kethoprak, ziarah kubur mbah Maridjan dan lain sebagainya.

Labuhan Gunung Merapi yang merupakan "Hajat Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat" dilakukan setiap tahunnya sebagai wujud syukur terhadap Gunung Merapi. Aktivitas ini kental dengan aspek budaya dan religi yang sangat diminati oleh wisatawan mauppun warga sekitar. Selain menyajikan sesaji dan "ubo rampe" sebagai

wujud syukur, Labuhan Merapi dimeriahkan dengan fragmen labuhan merapi, gamelan, lantunan mocapat, kenduri wilujengan dan wayang kulit yang dilakukan pada joglo Kinahrejo atau petilasan Rumah Mbah Maridjan. (Kumparan.com, 2017)

Bila tidak dilakukan pengelolaan yang baik, potensi wisata religi pada petilasan Mbah Maridjan lambat laun akan luntur. Peranserta masyarakat sebagai pelaku sangat dibutuhkan, peran pemerintah sebagai pengayom perlu ditingkatkan, dan minat wisatawan perlu ditingkatkan dengan memberikan destinasi yang atraktif serta promosi wisata yang baik. Selain itu, pengelolaan, penataan dan pemanfaatan potensi dengan baik, tidak merusak kawasan hutan lindung Merapi merupakan tantangan yang perlu dilakukan oleh Pengelola. Tujuannya yaitu pengembangan wisata yang lebih terencana, bersinergis dan berkelanjutan tanpa merusak kawasan hutan lindung Merapi.

C. Potensi dan Permasalahan DTW Peternakan Sapi Kinahrejo

Aspek kebutuhan wisata pendukung yang dapat memperdayakan masyarakat dalam peran serta sebagai pelaku wisata perlu diperdayakan. Salah satu potensi di Desa Kinahrejo, bahwa sebagian besar warga memiliki hewan ternak sapi perah. Agenda harian bahwa warga Kinahrejo memiliki spot pengumpulan susu perah pada jam 13.00 WIB, dengan membawa hasil perah susu, dan dijual kepada pengepul. Dalam pengembangan Sebagai Desa Wisata, potensi tersebut seharusnya dapat menjadi salah satu pendorong untuk terbinanya wisata edukasi perah susu yang dikelola secara bersama oleh warga dengan kebijakan yang sesuai dengan keputusan bersama. Sehingga keberadaanya dapat mendorong dan mendukung Daya Tarik Wisata Desa Kinahrejo.

Sekitar kurang lebih 66% warga Umbulharjo memiliki ternak dan 80% dari pemilik ternak memiliki tiga atau lebih sapi (Rakhmawati, Ulie, 2008). Data ini menunjukkan besarnya pelaku ternak Kinahrejo, yang mendukung terbinanya potensi

wisata edukasi peternakan sapi. Mengingat kejadian pada masa lampau, erupsi merapi menghancurkan ternak warga sedikitnya 3.413 ekor sapi yang mati akibat erupsi (Saifullah, 2011). Pemerintah memberikan ganti rugi kurang lebih 23 Milyar kepada warga yang kehilangan ternak pada waktu erupsi merapi. Hal ini menunjukkan perlunya koordinasi dalam menjaga keamanan ternak, dalam sistem evakuasi bencana.

Dengan dibangunnya sistem peternakan sapi komunal, diharapkan dapat memberikan edukasi warga, wisata dan meningkatkan produktivitas hasil ternak Kinahrejo. Pengelolaan yang menunjang efisien, terdata, dan terkoordinasi ternak dengan baik, menjadi tujuan utama peternakan sapi komunal tersebut. Peternakan yang dikelola bersama-sama oleh warga, dengan kepemilikan sapi masing-masing bertujuan meningkatkan perekonomian warga. Sistem evakuasi bencana yang terarah dan efisien dalam evakuasi hewan ternak.

Berdasarkan hasil survey wawancara warga, sebagian besar warga sebelum terjadi letusan bekerja sebagai petani dan peternak. Namun setelah terjadinya letusan, mata pencaharian mereka berubah menjadi pelaku wisata, yaitu dengan berdagang, menjual jasa foto, ojek dan *tour guide* dan lain sebagainya. DTW Peternakan sapi ini sudah terdapat embrio yang baik, namun belum menjadi suatu kesatuan yang menjadi pendukung dalam perkembangan DTW Desa Kinahrejo. Sehingga penataan Peternakan sapi komunal yang dikelola secara bersama, dengan menarik investor lokal maupun bantuan dari pemerintah guna mewujudkan potensi wisata edukasi peternakan sapi perah yang terintegrasi dalam DTW Desa Kinahrejo.

1.1.3 Latar Belakang Isu Permasalahan

Aspek penting dalam merancang kawasan, yaitu wisata alam dan religi perlu memperhatikan keberlanjutan dan bersinergis. Keberlanjutan yang dimaksud adalah

upaya yang dilakukan untuk mengelola obyek wisata dengan tidak melakukan aktivitas yang dapat membahayakan atau merusak potensi wisata tersebut. Sehingga pengendalian terhadap pembangunan bangunan, zoning kawasan, persebaran serta aktivitas yang terkoordinasi dalam mengelola dan menjaga obyek wisata agar tidak rusak. Metode inilah yang nantinya digunakan dalam melakukan penataan kawasan wisata Kinahrejo yang memiliki potensi wisata alam.

Aspek Sinergis dalam penataan DTW Kinahrejo, digunakan untuk menghubungkan atau menyelaraskan terhadap obyek dan potensi obyek wisata Kinahrejo. Keterjangkauan atau linkage koridor dan transportas untuk menjadi penghubung menjadi sangat penting perannya. Pentingnya menjaga keterpaduan obyek-obyek wisata, bertujuan untuk memberikan wisata yang beragam, tidak berdiri sendiri, serta saling melengkapi satu dengan lainnya. Dalam mewujudkan aspek tersebut perlu penataan kawasan wisata yang berkelanjutan dan sinergis serta kerjasama pengelola dan warga masyarakat Kinahrejo.

Keberlanjutan dan sinergifitas obyek-obyek wisata Kinahrejo dilakukan untuk menjaga potensi dan wisata tersebut agar tidak rusak. Maka penataan yang lebih terarah terhadap obyek wisata menjadi salah satu tindakan yang perlu dilakukan. Seperti penataan obyek wisata *lava tour* yang belum memenuhi aspek kenyamanan ruang dan zoning, sinergifitas obyek wisata *lava tour* dengan wisata religi petilasan bekas rumah Mbah Maridjan dan potensi wisata peternakan sapi yang bersinergi terhadap wisata *lava tour* dan wisata religi. Penataan yang lebih terarah berdasarkan aspek keberlanjutan dan sirgitas obyek wisata DTW Kinahrejo dilakukan untuk menjaga potensi dan wisata agar tidak rusak, dan menarik minat wisatawan untuk datang. Dengan naiknya minat wisatawan untuk datang dan singgah dapat meningkatkan perekonomian warga

masyarakat Kinahrejo yang banyak bergantung pada sektor wisata pasca erupsi Merapi tahun 2010.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana arahan penataan DTW Dusun Kinahrejo yang berkelanjutan dan bersinergis dalam pengembangan wisata religi dan wisata alam?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan daya tarik wisata di Desa wisata Kinahrejo dengan menyelesaikan permasalahan kawasan. Menjadikan kawasan wisata yang terpadu, dengan tatanan yang mengedepankan aspek sinergitas dan aspek keberlanjutan dalam pembagian sesuai dengan aturan yang berlaku, seperti; zona inti, zona penyangga dan zona servis.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian untuk memberikan arahan penataan kawasan wisata yang terpadu, terarah dengan aspek sinergitas dan aspek keberlanjutan obyek wisata DTW Kinahrejo, dengan dasar penelitian untuk dapat menarik minat wisatawan.

Manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan yaitu, dengan pengembangan kawasan yang baik untuk memberikan pengalaman rancangan yang memiliki kearifan lokal yang tidak mengutamakan eksploitasi semata, konsep rancangan yang menghargai alam untuk tidak merusaknya.

1.5 JADWAL PENELITIAN

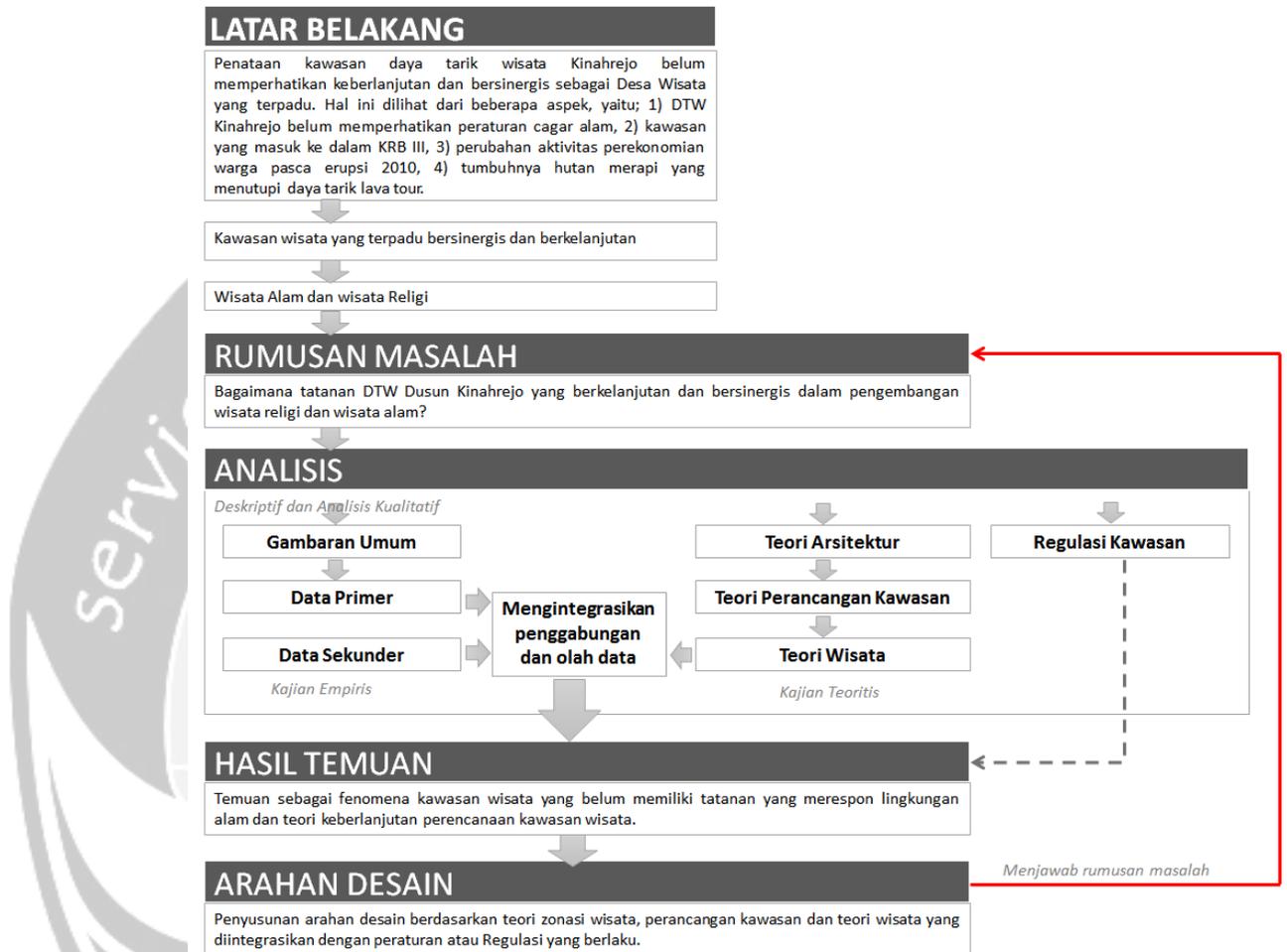
Tabel 1. 5 Jadwal kegiatan penelitian

NO	KEGIATAN	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN													
		Mg.1	Mg.2	Mg.3	Mg.4	Mg.5	Mg.6	Mg.7	Mg.8	Mg.9	Mg.10	Mg.11	Mg.12	Mg.13	Mg.14
1	Tahap Persiapan Penelitian														
	a. Penyusunan pengajuan judul	■													
	b. Pengajuan Proposal		■												
	c. Perijinan Penelitian			■											
2	Tahap Pelaksanaan														
	a. Pengumpulan data			■	■	■	■	■	■						
	b. Analisis data					■	■	■	■						
3	Tahap Penyusunan Laporan														
4	Presentasi Final														■

1.6 KERANGKA POLA PIKIR

Berikut adalah kerangka pola pikir dalam melakukan penelitian di kawasan

DTW Kinahrejo;



Gambar 1. 3 Diagram kerangka pola pikir penelitian DTW Kinahrejo

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini terdiri atas 5 bab yaitu.

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang, latar belakang pemilihan lokasi, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian, keaslian penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Literatur yang membahas tentang Daya Tarik Wisata (DTW), Komponen DTW, Konsep zonasi kawasan wisata, potensi dan peraturan penataan kawasan rawan bencana,

BAB III METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penarikan kesimpulan.

BAB IV PEMBAHASAN DATA

Membahas data-data primer dan sekunder yang digunakan untuk proses analisis dan pembahasan, serta data gambaran umum kawasan penelitian.

BAB V ANALISIS dan PEMBAHASAN

Analisis permasalahan berdasarkan data-data yang diperoleh tentang data standar pemetaan kawasan, peta tata guna lahan, sebaran ruang wisata, jalur-jalur penghubung wisata, *place-centered mapping* (pemetaan lokasi ruang publik dan tujuan wisata), dan pemetaan *main zone*, *buffer zone*, dan *service zone* dalam penataan kawasan.

BAB VI KESIMPULAN, SARAN dan REKOMENDASI

Membahas kesimpulan dari hasil analisis pada bab sebelumnya serta memberikan saran dan rekomendasi berupa desain *guidelines*.